

Prahara Di Kerajaan Gelgel :

**Studi Kasus Pembontakan I Gusti Agung Maruti terhadap Dalem Dimade
Tahun 1651**

Dewa Made Alit
Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS IKIP PGRI Bali
dewadaton@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya pembontakan yang dilakukan oleh I Gusti Agung Maruti, dan jalannya pembontakan tersebut. Data dikumpulkan dengan studi kepustakaan. Data kemudian verifikasi dengan kritik sejarah. Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, diadakan interpretasi sehingga menampilkan keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Berdasarkan interpretasi data dibuatlah cerita sejarah. I Gusti Agung Maruti melakukan pembontakan melihat lemahnya kepemimpinan Dalem Dimade dan merasakan dirinya lebih berhak menjadi raja. Dalam pembontakan, kraton dikepung, raja ditawan, sehingga I Gusti Agung Maruti berhasil menjadi raja.

Kata kunci : Pembontakan, I Gusti Agung Maruti, Dalem Dimade.

Pendahuluan

Kerajaan Gelgel merupakan kelanjutan dari kerajaan Samprangan yang merupakan pasal dari kerajaan Majapahit sehingga bias dipahami bila system pemerintahan Kerajaan Gelgel mengacu pada system pemerintahan Majapahit. Kerajaan Gelgel mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (1460-1550). Kebesaran kerajaan gelgel tidak berlangsung lama karena ada usaha-usaha dari kerajaan-kerajaan taklukannya untuk melepaskan diri, adanya perebutan wilayah oleh kerajaan-kerajaan besar di luar Bali dan adanya pergantian tapuk pimpinan di kerajaan Gelgel.

Dalem Dimade naik tahta tahun 1605 menggantikan ayahnya Dalem Segening karena wafat. Beliau mewarisi kerajaan yang telah mengalami kemunduran sejak pemerintahan Dalem Bekung. Pada awalnya pemerintahannya berjalan dengan tertib dan aman, para pembesar kerajaan tunduk dan bekerja sesuai

dengan jabatannya masing-masing. Kemudian daerah kekuasaannya di luar bali terancam. Blambangan diserang Pasuruan.

Keberangkatan tentara Gelgel ke Jawa Timur dimanfaatkan oleh kerajaan Makasar untuk merongrong wilayah timur kerajaan Gelgel. Tahun 1633 Sumba direbutnya. Tahun 1640 Lombok juga diseranhgnya, tetapi pasukan kerajaan Makasar dapat dikalahkan oleh pasukan Kebo Mundar yang menjadi raja di Lombok. Mungkin karena itu bangkit kepercayaan diri Kemo Mundar untuk melepaskan diri dari Gelgel. Sikap Kebo Mundar ini dianggap sebagai pembontakan oleh kerajaan Gelgel. Dalem Dimade mengutus I Gusti Ngurah Tabanan untuk menyerang Lombok didampingi oleh I Gusti Telabah, I Gusti Pering, I Gusti Cagahan dan I Gusti Sukahet. Kemenangan I Gusti Ngurah Tabanan ini mendapat penghargaan dan pujian dari raja.

Dalem Bungkut yang berkuasa di Nusa Penida telah bertindak

sewenang-wenang menindas rakyat dan membrontak terhadap kekuasaan Gelgel. Dalem Dimade mengutus I Gusti Ngurah Jelantik Bogol (Ki Jelantik Bungaya) untuk menumpas pembontakan di Nusa penida. Dengan membawa pasukan yang berkekuatan 200 orang Ki Jelantik Bungaya mendarakan pasukannya di Jungut batu. Penduduk tidak mengadakan perlawanan sebab mereka sangat mengharapkan kedatangan pasukan Bali untuk membebaskan mereka. Dalem Bungkut dikalahkan oleh Ki Jelantik Bungaya.

Oleh karena Dalem Bungkut tidak suka menyerah karena kesaktiannya, maka terjadilah perang tanding antara kedua pendekar itu. Berkat kepandaian jelantik Bogol memainkan senjata, akibatnya dalem Bungkut melayang jiwanya karena ditikam keris pusaka yang amat bertuah. Sesudah bangsawan itu meninggal dunia, seluruh penduduk Nusa Penida tunduk dibawah kekuasaan Bali (Agung, 1985).

Tahun 1635 Blambangan jatuh ke tangan Mataram, kemudian tahun 1639 Mataram menyerang Bali dengan

mendarakan pasukan di pantai Kuta. Kedatangan pasukan Mataram ini disambut oleh tentara Bali yang dipimpin oleh I Gusti Jelantik Bogol. Lascar Mataram berhasil dihalau. Atas prestasinya ini I Gusti jelantik Bogol mendapat anugrah dari raja Gelgel.

Pemerintahan Dalem Dimade semakin sulit. Kerajaan Mataram terus menabarkan ancaman. Demikian pula dari timur, ancaman datang dari kerajaan Makasar. Rongrongan kekuasaan Dalem Dimade juga datang dari dalam istana. I Gusti Agung Maruti, patih Dalem Dimade mempunyai hasrat yang besar untuk menjadi raja. Niatnya itu mendapat dukungan dari keluarga-keluarganya yang bertempat tinggal di Bali Timur seperti Gusti Lanang Jungutan, Gusti Panaraga dan nengah Sibetan. Demung Ki Kiler Pemacekan juga mendukung niat I Gusti Agung Maruti untuk merebut kekuasaan. Khusus untuk pembontakan yang dilakukan oleh I Gusti Agung Maruti menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut. Mengapa dan

bagaimana I Gusti Agung maruti melakukan pembontakan ? masalah inilah yang akan menjadi focus kajian dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian sejarah maka akan diawali dengan mengumpulkan data. Data diambil dengan menggunakan studi pustaka dengan teknik pencatatan dokumen. Sumber data adalah data sekunder dari literatur yang ditulis oleh peneliti atau penulis sejarah. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi atau dikritik untuk mendapatkan orisinalitas sumber dengan kritik ekstern dan kredibilitas sumber dengan kritik intern. Fakta kemudian diinterpretasikan, dihubungkan sehingga membentuk sebuah rangkaian yang utuh dari sebuah peristiwa. Keterkaitan antara fakta satu dengan fakta yang lainnya disusun dalam sebuah cerita dengan tetap memperhatikan prinsip serialisasi, kronologi dan kausalitas.

HASIL PENELITIAN

System Pemerintahan Kerajaan Gelgel.

Sebagai sebuah kerajaan yang kena pengaruh Majapahit, maka Gelgel juga menerapkan system pemerintahan yang berdasar Hindu. Raja dianggap sebagai keturunan dewa di bumi dan memegang otoritas politik tertinggi dalam hirarki kekuasaan di Bali. Dalam menjalankan pemerintahan raja didampingi oleh dewan penasihat yang disebut dengan rakryan Mahamantri Katrini, terdiri dari tiga orang pejabat yakni rakryan mahamantri I hino, rakryan mahamantri I halu dan rakryan mahamantri I sirikan. Sebagai dewan pelaksana adalah sekelompok pejabat tinggi yang disebut dengan rakryan mantra ri pakirakiran. Badan ini biasanya terdiri dari lima orang pejabat yaitu rakryan Mapatih atau Patih Hamengku Bumi, Rakryan Demung, rakryan tumenggung, rakryan ranga dan rakryan kanuruhan. Kelima pejabat ini disebut dengan Sang Panca

ring Wilwatika atau menteri amanca Negara.

System pemerintahan di Majapahit tersebut mirip dengan system pemerintahan di Kerajaan gelgel. Menurut babad dalem raja Hayam Wuruk mengharuskan kepada raja Bali untuk mempergunakan Manawa sasana sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pemerintahan. Manawa sasana menjadi pedoman di kerajaan majapahit yang penerapannya berhasil dengan baik (Proyek penelitian dan Pencatatan kebudayaan daerah, 1978).

Dalam menjalankan pemerintahan, Dalem Dimade dibantu oleh beberapa pejabat tinggi seperti patih. Patih atau Patih Agung berkedudukan sebagai wakil raja. Patih dipilih dari orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan raja atau dianggap berjasa dan mampu menduduki jabatan tersebut. Pada masa Dalem Dimade yang menjabat sebagai patih adalah I Gusti Agung Maruti cucu dari I Gusti Agung Widya yang pernah berjasa masa

pemerintahan dalem Segening. Berdasarkan silsilah Sri Kesari Warmadewa I Gusti Agung Widya adalah putra Ki Dauh Nginte, cucu dari Ki Pangeran Asak. Pangeran Asak adalah putra dari arya Krena Kepakisan, sedangkan arya Kresna Kepakisan adalah keturunan raja-raja Kediri yang leluhurnya adalah Sri Kesari Warmadewa raja Singhamandawa di Bali.

Sebagai wakil raja, maka patih dapat mempengaruhi raja terutama yang berhubungan dengan politik dalam negeri. Patih juga dapat bertindak sebagai duta berkuasa penuh yaitu menghadiri perundingan dengan raja-raja di Bali dan juga orang-orang asing, kedudukan patih adalah sebagai panglima perang (Mirsha, 1986).

Demung mirip dengan jabatan Kepala Urusan Rumah tangga kepala Negara sekarang. Demung bertugas menyelenggarakan urusan upacara keagamaan di pura-pura milik raja. Demung juga bertugas mengatur persiapan pertemuan para pejabat kerajaan. Pada masa dalem Dimade,

jabatan demung dipegang oleh Kryan kaler Pemacekan yang masih ada hubungan darah dengan I Gusti Agung maruti yang menjadi patih saat itu.

Dibawah demung ada jabatan tumenggung yang bertugas memimpin lascar kerajaan. Pada masa dalem Waturenggong, pasukan pengawal kerajaan disebut dengan Dulang mangap yang berkekuatan 1.800 orang dibawah pimpinan tumenggung Kryan Ularan yang telah sukses menaklukan Blambangan. Pada masa dalem Dimade jabatan tumenggung dipegang oleh tumenggung Bebelod yang juga masih ada hubungan keluarga dengan I Gusti Agung Maruti.

Pejabat paling bawah yang langsung berhadapan dengan rakyat adalah pejabat desa. Mereka bertugas pada lingkup wilayahnya dengan tugas melanjutkan perintah-perintah raja kepada rakyat, juga menyelesaikan masalah tidak pidana dan perdata di lingkungan wilayahnya. Pada zaman gelgel sampai masa pemerintahan Dalem Dimade yang termasuk jabatan kepala desa adalah lurah, pasek dan

bendesa. Misalnya, I Gusti Lurah Kapal, Pasek Gelgel, Pasek Kedisan dan bendesa Gadingwangi.

Latar Belakang Pembontakan I Gusti Agung Maruti

Tahun 1638 percobaan perebutan kekuasaan oleh I Gusti ASgung Maruti dilakukan dengan mencegat dan menangkap Dalem Dimade ketika hendak sembhyang ke pura Besakih. Pengawal raja tidak mampu mengadakan perlawanan karena pasukan yang mencegat amat besar. Dalem Dimade berhasil ditahan dan disembunyikan Desa Galiran. Babad pasek melukiskan:

Setelah beberapa lama diantaranya, maka didayaupayakan supaya dalem suka pergi ke Besakihmelihat pura yang menjadi pusat persembahyangan seluruh Bali. Dalempun pergilah memenuhi permintaan itu, dengan tidak sadar didayaupayakan. Rakyat Karangasem telah bersiap dengan lengkap senjatanya dengan rencana akan membinasakan Dalem Bali karena saat itu adalah

dipengaruhi oleh zaman penderitaan raja-raja. Tiba-tiba dikepung raja Bali lalu diikat serta serta dipenjarakan di Desa Galiran (Sugriwa, 1957).

Kejadian ini sangat menggemparkan seluruh rakyat. Setelah diadakan rapat pejabat-pejabat kerajaan yang dipimpin oleh Ki Tabanan sebgai besar sepakat untuk membebaskan dalem Dimade. Melihat gejala ini, I Gusti Agung Maruti merasa tidak mampu lagi meneruskan cita-citanya. Ia kemudian menghadap kepada raja di Desa Galiran untuk mohon ampun atas kekeliruan perbuatannya dan meminta raja untuk mengatakan bahwa tidak terjadi apa-apa. Permohonan I Gusti Agung Maruti ini dipenuhi oleh dalem Dimade untuk menghindari pertumpahan darah. Oleh karena itu I Gusti Agung Maruti dapat kembali lagi pada jabatannya semula sebagai patih di kerajaan Gelgel.

Sikap Dalem Gelgel membuat pejabat-pejabat yang lainnya merasa kecewa dan menganggap sebagai suatu kasih sayang dan kepercayaan yang

berlebihan yang diberikan kepada I Gusti Agung Maruti. Disamping itu kekecewaan para pejabat pemerintahan juga disebabkan oleh kebijakan dalem Dimade yang telah memberikan kedudukan tinggi dan menganugrahkan keris pusaka Ki Lobar kepada menantunya yang bernama Pungakan Den bencingah. I Gusti Agung Maruti juga kecewa atas kebijakan raja dalem Dimade.

Melihat lemahnya kepemimpinan Dalem Dimade membuat I Gusti Agung Maruti dapat berbuat melebihi kekuasaan raja. Misalnya I Gusti Agung Maruti mengubah susunan pegawai dan tata cara pemerintahan kerajaan Gelgel yang mewajibkan pemimpin rakyat yang dulunya berkumpul di kota Gelgel agar kembali ke daerah kekuasaannya masing-masing dengan alasan untuk menjaga keamanan dan bertanggungjawab atas segala hal kesejahteraan rakyatnya. Kebijakan politik I Gusti Agung Maruti ini bermaksud curang, hendak menambah kekuasaannya karena mengetahui raja Gelgel berpendirian

lemah, segala kehendaknya dituruti oleh raja (Agung, 1985). Dalam kaitan ini, Sidemen (1983) mengatakan :

Kepercayaan Dimade yang diberikan kepada patihnya yang bernama Kryan Agung Maruti secara berlebih-lebihan, telah mengecewakan beberapa pembesar kerajaan lainnya. Mereka sebenarnya masih setia kepa Dalem Dimade, tetapi gejala kasih saying yang akan membahayakan kraton, telah menyebabkan mereka meninggalkan Gelgel, kembali ke daerah apanage masing-masing. Hal ini telah menyebabkan ibu kota menjadi kosong dan kedudukan dalem Dimade menjadi lemah.

Akhirnya hanya panglima perang I Gusti Jelantik Bogol dan para pembesar kerajaan yang tidak mempunyai kekuasaan langsung terhadap rakyat yang tinggal di kota Gelgel. Sekarang hanya I Gusti jelantik Bogol yang dirasa menjadi penghalang untuk mewujudkan cita-citanya menjadi raja sehingga keluar akal busuknya untuk menyingkirkan panglima perang ini.

I Gusti jelantik Bogol merasa tidak nyaman tinggal di kota Gelgel

karena sudah dua kali mengalami percobaan pembunuhan di rumahnya sendiri. Ia juga difitnah tidak setia kepada raja, Dalem Dimadepun ikut membencinya. Akhirnya dengan kemauan sendiri I Gusti Jelantik Bogol pindah ke Desa Tojan dan menetap di Balhbatuh.

Pembrontakan I Gusti Agung Maruti

Di Lombok dan Sumbawa terjadi pembontakan. Untuk mengatasi masalah ini dalem Dimade menyerahkan kepada I Gusti Agung Maruti. I Gusti Agung Maruti mengutus keluarganya I Gusti Ngurah Karangasem untuk menyerang Lombok dan Sumbawa. Lombok dan Sumbawa dapat diatasi. Tetapi utusan I Gusti Ngurah Karangasem yang akan mempersembahkan kemenangan itu dihadapan Dalem Dimade namun karena mendapat hasutan utusan itu dibunuh atas perintah dalem. Kejadian ini membuat I Gusti Agung Maruti menjadi marah dan semakin kuat keinginannya untuk menggulikan dalem Dimade. Pembesar kerajaan

yang masih ada di Gelgel dihasutnya, sebagian besar penduduk Gelgel bersedia mendukungnya. Demikian juga rakyat Karangasem telah siap siaga menyerang Dalem Dimade . dalam waktu singkat I Gusti Agung Maruti memiliki pengikut yang banyak.

Tahun 1651 pecahlah pembontakan di kota Gelgel dibawah pimpinan I Gusti Agung Maruti. Istana Swecapura dikurung rapat-rapat dan tiap pintu dijaga dengan ketat. Setiap orang yang diduga pengikut Dalem Dimade ditangkap dan dipenjarakan di dalam istana. Dalem, Pungakan dan para Anglurah yang ada di gelgel dikurung sehingga tidak dapat keluar untuk menyelamatkan raja. Maruti dengan para pengikutnya menyerang istana yang terletak di sebelah selatan istana kepatiahan. Namun setelah beberapa lama dikurung, raja berhasil meloloskan diri menuju Desa Guliang, karena masih ada barisan pengawal yang masih setia kepada raja. Gusti Agung Maruti berhasil merebut kekuasaan dan mengangkat dirinya menjadi raja Gelgel.

Atas prakarsa I Gusti Ngurah Sidemen diadakan rapat rahasia untuk menyusun strategi penyerangan I Gusti Agung Maruti di keratin Gelgel. Rapat sendiri dipimpin oleh I Dewa Agung jambe. Dalam rapat diputuskan bahwa lascar Badung dibawah jambe Pule

menyerang dari arah selatan (pantai). Lascar Buleleng dibawah Panji Sakti menyerang dari arah barat dengan pusat di Penasan. Lascar Sidemen yang bergabung dengan pengikut Sri Agung Jambe menyerang Gelgel dari utara dengan pusat perkemahan di Smarajaya (Sidemen, 1983).

Pasukan Badung yang menyerang dari arah selatan berhasil dikalahkan oleh pasukan Gelgel yang dipimpin langsung oleh I Gusti Agung Maruti. I Gusti Jambe Pule gugur di Cedok Andoga. Penyerangan dari arah barat oleh laskar Buleleng yang terkenal dengan Teruna Gowak disambut oleh pasukan gelgel dibawah komando Ki Dukut Krete, patih dari I Gusti Agung Maruti. Berkat kepandaian panglima perang Ki Tamblang, Ki Dukut Krete berhasil dijebak dan gugur dalam perang. Gugurnya Ki Dukut Krete membuat pasukan gelgel lari tunggang langgang.

Mendengar gugurnya Ki Dukut Krete dan melihat keadaan musuh yang begitu banyak akhirnya I Gusti Agung Maruti melarikan diri disertai

anak-anaknya menuju dea Jimbaran (wilayah badung) terus ke Desa Kapal dan akhirnya membuat pemukiman baru yang kemudian dikenal dengan Desa Keramas(Sidemen, 1983). Penyerbuan terus dilakukan ke istana tanpa perlawanan yang berarti.

KESIMPULAN

Munculnya pembrontakan I Gusti Agung Maruti tidak bias dilepaskan dari system pemerintahan zaman Dalem Dimade yang menempatkan I Gusti Agung maruti sebagai patih. Demikian juga jabatan lainnya bayk diisi oleh orang yang masih ada hubungan keluarga dengan I Gusti Agung Maruti. Lemahnya kepemimpinan dalem Dimade dimanfaatkan oleh I Gusti Agung Maruti, dengan melakukan kebijakan politik yang menguntungkan dirinya dan menyingkirkan orang yang menjadi penghalangnya. Dibunuhnya utusan I Gusti Ngurah Karangasem yang akan mempersembahkan kemenangan atas Lombok dan

Sumbawa atas perintah Dalem Dimade membuat keinginan I Gusti Agung maruti untuk menggulingkan Dalem Dimade menjadi semakin besar. Pembontakanpun dilakukan, Gusti Agung Maruti berhasil menjadi raja.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, Ida Anak Agung Gede, 1989, Bali Abad XIX, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Agung, Tjok Gede, 1985, Sejarah Hancurnya Istana Kerajaan Gelgel kemudian timbul Dua Buah Kerajaan kembar Klungkung dan Sukawati, Gianyar.

Sidemen, Ida Bagus, dkk, 1983 Sejarah Klungkung, Pemda Tingkat I klungkung.

